

Pelajaran 7
Asal Mula Jiwa

Kursus Korespondensi Menengah Tentang Bukti-Bukti Kristen
Oleh Apologetics Press

ASAL MULA JIWA

Di sepanjang seluruh sejarah manusia, manusia telah bergumul untuk menemukan jawaban terhadap sejumlah pertanyaan penting (namun seringkali sulit) yang berkaitan dengan asal mula, keberadaan, alam, dan tujuan. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Dari mana asal saya?," "Mengapa saya di sini?," Dan "Ke mana saya akan pergi?" secara terus-menerus membangkitkan keingintahuan dan memikat kita masing-masing.

Renungkanlah, jika Anda mau, konsep jiwa dan isu-isu yang berasal darinya. Apakah definisi jiwa itu? Jika jiwa itu benar-benar ada, bagaimanakah asal mulanya? Kapan manusia menerima jiwanya? Dan apakah tujuan akhir jiwa itu? Masalah jiwa telah lama menjadi kontroversial. Beberapa orang berpendapat bahwa jiwa itu tidak ada. Orang-orang tertentu percaya bahwa manusia memiliki jiwa, tetapi jiwa itu lenyap pada waktu tubuh mati. Yang lain yakin manusia memiliki jiwa yang kekal, tetapi jiwa itu tidak diberikan kepada manusia sampai setelah ia dilahirkan. Bagai-manakah kebenaran tentang masalah ini?

Sains tentu tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam itu, karena mereka berada jauh dari jangkauan metode saintifik. Setiap kali pertanyaan tentang pentingnya rohani dibahas, satu-satunya sumber informasi yang dapat dipercaya pastinya harus Pribadi Yang adalah Pencetus dan Penopang jiwa. Allah, sebagai Pencipta segala sesuatu yang jasmani dan rohani, dan Ia sendiri adalah Roh (Yohanes 4:24), adalah sumber jiwa yang tertinggi. Alkitab, kemudian, sebagai Firman Allah yang terilham (2 Timotius 3:16-17; 2 Petrus 1:20-21), harus tetap menjadi otoritas yang utama dalam hal ini. Di zaman dahulu kala, pemazmur menulis, "Dasar firman-Mu adalah kebenaran dan segala hukum-hukum-Mu yang adil adalah untuk selama-lamanya" (119:160). Berbicara sebagai anggota ke-Allahan, Kristus berkata, "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran" (Yohanes 17:17). Jika kita ingin mengetahui kebenaran tentang jiwa, maka kita harus memeriksa Firman itu secara mendalam dan bersiap untuk meneri-ma apa yang Firman itu katakan.

DEFINISI JIWA

Jika Anda sedang bercakap-cakap dengan seorang teman dan Anda menyebut-kan kata "*banana* (Ind.: pisang)," kemungkinan ia sama sekali tidak akan kesulitan untuk memahami maksud Anda. Proses pemikirannya segera akan memunculkan buah yang panjang—dengan kulit luar berwarna kuning yang membungkus bagian dalam yang lembut yang berwarna *beige* terang—yang tumbuh di pohon dan berguna sebagai makanan bagi manusia dan hewan. Tetapi jika Anda meminta dia untuk mendefinisikan istilah "*foil*"—tanpa melihat kata itu dalam konteks tertentu—ia tidak mungkin tahu apa yang Anda maksudkan. Anda mungkin mengacu kepada: (1) kata benda yang digunakan untuk mendefinisikan pedang anggar; (2) kata benda yang menunjukkan kertas timah yang mengilap yang digunakan oleh koki di dapur di seluruh dunia; atau (3) kata kerja yang digunakan sebagai sinonim untuk "kekalah-an." Namun begitu, jika Anda mengatakan, "Saya membungkus kalkun itu dengan *foil* sebelum memasukkannya ke dalam oven," ia akan segera tahu apa yang ada dalam pikiran Anda.

Hal yang sama berlaku untuk definisi kata "jiwa." Tanpa konteksnya, sulit, jika tidak mustahil, untuk mendefinisikan secara akurat. Kenapa begitu? Pertama, kata "jiwa" dalam penggunaan bahasa Inggris modern diwakili oleh berbagai kata dalam bahasa Ibrani dan Yunani di mana Alkitab ditulis pada awalnya. Kedua, kata Ibrani dan Yunani itu dapat memiliki beragam arti yang berbeda dalam konteks aslinya. Untuk memahami makna-makna itu, penting untuk meneliti bagaimana setiap kata digunakan dalam berbagai konteks dalam Kitab Suci di mana kata itu muncul.

Penggunaan Kata "Jiwa" Dalam Kitab Suci

Kata "jiwa" dalam Alkitab (Ibrani *nephesh*; Yunani *psuche*) digunakan setidaknya dalam empat cara yang berbeda. Pertama, istilah ini digunakan hanya sebagai sinonim untuk seseorang. Musa menulis: "Semua jiwa (*nephesh*) yang berasal dari Yakub adalah tujuh puluh jiwa (*nephesh*)" (Keluaran 1:5; bdk. Ulangan 10:22; KJV). Dalam masalah hukum, kata jiwa sering digunakan untuk menunjukkan seseorang. Tuhan memberi tahu Musa: "Bicaralah kepada anak-anak Israel, katakan, 'Jika sebuah jiwa (*nephesh*) tidak dengan sengaja berbuat dosa terhadap perintah Tuhan yang mana saja tentang hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan' ..." (Imamat 4:2; KJV). Dalam Perjanjian Baru, kata *psuche* digunakan dengan cara yang sama. Dalam Kisah 2:41, Lukas mencatat bahwa "pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa (*psuchai*)." Dalam surat pertama

Petrus, ketika ia membahas topik Air Bah dalam Kejadian ia mengacu kepada fakta bahwa "sedikit, yaitu delapan jiwa (*psuchai*), diselamatkan melalui air" (3:20; KJV). Dalam masing-masing contoh ini, yang sedang dibahas adalah orang-orang yang sebenarnya—individu atau kolektif.

Kedua, kata jiwa digunakan untuk menunjukkan bentuk kehidupan yang manusia miliki yang sama seperti hewan dan jiwa itu lenyap pada saat kematian. Dalam Versi King James, *nephesh* diterjemahkan sebagai "jiwa" dalam Perjanjian Lama sebanyak 472 kali, sebagai "kehidupan" 118 kali, dan sebagai "makhluk" 8 kali; *psuche* diterjemahkan sebagai "jiwa" dalam Perjanjian Baru 59 kali dan sebagai "kehidupan" 39 kali. Dalam Kejadian 1:20,24, dan 30, Allah bicara tentang *nephesh hayyah*—secara harfiah "yang bernafas nyawa" atau "yang bernafas kehidupan." Dalam bicara tentang pembalasan Allah atas orang Mesir selama zaman Keluaran, pemazmur menulis, "Ia tidak mencegah jiwa (*nephesh*) mereka dari maut, ... tetapi menyerahkan hidup mereka ke sampar" (78:50). Dalam contoh khusus ini, jiwa orang Mesir itu melambungkan kehidupan fisik mereka dan tidak lebih daripada itu. Dalam Perjanjian Baru, prinsipnya sama. Kristus mengulas sehubungan dengan manusia: "Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah khawatir akan hidup (*psuche*) mu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah khawatir pula akan tubuhmu" (Matius 6:25). Dan dalam Lukas 14:26, kita membaca di mana salah satu syarat pemuridan adalah membenci nyawa (*psuche*) nya sendiri—yaitu, bersedia menyangkal diri sendiri bahkan sampai kehilangan nyawanya bagi Kristus (bdk. Lukas 9:23; Wahyu 12:11).

Ketiga, gagasan tentang jiwa digunakan untuk mengacu kepada beragam emosi atau pemikiran batin manusia—fakta yang menjelaskan mengapa *nephesh* diterjemahkan sebagai "hati" (15 kali) atau "pikiran" (15 kali) dalam Perjanjian Lama (KJV) dan mengapa *psuche* diterjemahkan sebagai "hati" (1 kali) dan "pikiran" (3 kali) dalam Perjanjian Baru. Manusia dipanggil untuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan dengan segenap jiwanya (Ulangan 10:10). Dari jiwa (*nephesh*) muncul pengetahuan dan pengertian (Mazmur 139:14), pikiran (1 Samuel 20:3), kasih (1 Samuel 18:1), dan ingatan (Ratapan 3:20). Dalam diskusinya dengan seorang ahli Taurat, Yesus berkata: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu (*psuche*), dan dengan segenap akal budimu" (Matius 22:37).

Keempat, kata jiwa digunakan di dalam Alkitab untuk menyebutkan bagian dari seseorang yang kekal dan dengan demikian tidak pernah mati. Alkitab menetapkan konsep semacam itu mulai dari kitab Kejadian paling awalnya. Sebagai

contoh, dalam mengomentari kematian Rahel pada saat kelahiran anaknya, Musa menulis: "Dan ketika ia hendak menghembuskan nafas (*nephesh*)—sebab ia mati kemudian—beri-kannyalah nama Ben-oni kepada anak itu, tetapi ayahnya menamainya Benyamin" (Kejadian 35:18). Pada suatu kesempatan, ketika nabi Elia berada di rumah seorang janda di kota Sarfat, anak janda itu jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Tetapi teks itu menunjukkan bahwa Elia "berseru kepada TUHAN, katanya: 'Ya TUHAN, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa (*nephesh*) anak ini ke dalam tubuhnya'" (1 Raja-raja 17:21). Ketika pemazmur berdoa kepada Yehovah untuk pengampunan, ia berseru, "TUHAN, kasihanilah aku, sembuhkanlah [jiwa] (*nephesh*) aku, sebab terhadap Eng-kaulah aku berdosa" (41:4). Dalam diskusinya tentang nasib akhir mereka yang percaya kepada kekayaan duniawi daripada kepada kuasa tertinggi Allah sorga, pemazmur itu mengeluh bahwa orang-orang seperti itu "disamakan dengan hewan yang dibinasakan.... Tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati" (49:12a, 15).

Bertahun-tahun kemudian, Kristus memperingatkan murid-murid-Nya: "Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa mem-binasakan baik jiwa (*psuche*) maupun tubuh di dalam neraka" (Matius 10:28). Sela-ma diskusi-Nya dengan orang-orang Saduki dalam Matius 22, Tuhan mengutip dari Keluaran 3:6 di mana Allah berkata kepada Musa: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Kristus lalu melanjutkan dengan menyatakan: "Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup" (22:32). Namun ketika Tuhan bicara dengan Musa tentang para leluhur Abraham, Ishak, dan Yakub, ketiga orang itu telah mati dan terkubur di kuburan mereka selama ratusan tahun. Karena dari kata-kata Kristus sendiri kita tahu bahwa "Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup," intinya jelas. Abraham, Ishak, dan Yakub masih hidup. Tapi bagaimana caranya? Solusi untuk masalah yang muncul itu, tentu saja, terletak pada kenyataan bahwa meski **tubuh** mereka telah mati, namun **jiwa** kekal mereka tidak mati. Ketika rasul Yohanes diizinkan untuk mengintip ke dalam gulung-an kitab yang "dimeterai dengan tujuh meterai" (Wahyu 5:1), ia "melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa (*psuchas*) mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah" (Wahyu 6:9). Masing-masing nas ini mengajarkan fakta bahwa di dalam diri manusia terdapat jiwa yang tidak pernah mati.

ASAL MULA JIWA

Ajaran Alkitab tentang manusia mengakui bahwa ia terdiri dari dua bagian yang berbeda—jasmani dan rohani. Dalam Kejadian 2:7 kita memperoleh pengenalan paling awal tentang asal-usul bagian **jasmani** ketika teks itu menyatakan, “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (*nephesh chayyah*).” Penting untuk mengenali apa yang nas itu bahas dan apa yang tidak dibahas. Kejadian 2:7 **memang** mengajarkan bahwa manusia diberi **kehidupan jasmani**; nas itu **tidak** mengajarkan bahwa manusia diberi **sifat kekal**.

Keragaman istilah yang digunakan dalam terjemahan bahasa Inggris telah menimbulkan kebingungan mengenai arti tepat dari frasa “jiwa yang hidup” atau “makhluk yang hidup.” Beberapa orang berpendapat, misalnya, bahwa Kejadian 2:7 sedang bicara secara khusus tentang manusia yang menerima jiwa atau rohnya yang kekal. Akan tetapi, itu tidak benar, sebagaimana secara jelas ditunjukkan oleh pemeriksaan yang lebih cermat terhadap konteksnya yang langsung dan yang jauh. Misalnya, rasul Paulus mengutip Kejadian 2:7 dalam 1 Korintus 15:44-45 ketika ia menulis, “Jika ada **tubuh alamiah**, maka ada pula **tubuh rohaniah**. Seperti ada tertulis: ‘Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup,’ tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.” Perbandingan/perbedaan yang ditawarkan oleh rasul itu antara “tubuh alamiah” Adam yang pertama dan Adam terakhir (Kristus) sebagai “roh yang menghidupkan” secara mutlak memang sangat penting untuk memahami pesan utama Paulus itu (dan tema tentang “pasal kebangkitan” agung dalam Alkitab, 1 Korintus 15), dan tidak boleh diabaikan dalam pemeriksaan apa saja tentang pernyataan Musa dalam Kejadian 2:7. Oleh sebab itu, apakah ini berarti manusia hanya memiliki sifat lahiriah dan tidak memiliki jiwa yang kekal? Tidak!

Memang benar bahwa baik manusia maupun binatang akhirnya mati, dan bahwa dalam hal ini manusia “tidak memiliki kelebihan atas binatang.” Namun meski kedua makhluk ini disebut sebagai “jiwa yang hidup” (*nephesh chayyah*) namun Kitab Suci membuat jelas bahwa Allah melakukan sesuatu yang khusus dalam mengacukan manusia. Kejadian 1:26-27 mencatat: “Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia **menurut gambar dan rupa Kita**, ... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Tidak di mana pun

Alkitab menyatakan atau menyiratkan bahwa binatang diciptakan menurut gambar Allah. Lalu, hal apakah yang membuat manusia berbeda dari binatang?

Jawabannya, tentu saja, sebagian terletak pada kenyataan bahwa manusia memiliki sifat kekal. Binatang tidak. Allah sendiri adalah roh (Yohanes 4:24). Dan roh “tidak ada daging dan tulangnya” (Lukas 24:39). Jadi, dalam cara tertentu, Allah telah menempatkan di dalam setiap manusia sebagian dari esensi-Nya sendiri—dalam pengertian bahwa manusia memiliki roh yang kekal yang tidak akan pernah mati. Nabi Zakharia bicara tentang Yehovah, Yang “membentangkan langit dan yang meletakkan dasar bumi dan yang menciptakan roh (*ruach*) dalam diri manusia” (12:1). Kata Ibrani untuk “menciptakan,” *yatsar*, didefinisikan sebagai memformasi, memola, atau membentuk. Kata yang sama digunakan dalam Kejadian 2:7, dengan demikian menunjukkan bahwa tubuh jasmani manusia dan sifat rohaninya diformasi, dibentuk, dipola, atau dicetak oleh Allah.

Sebagai Pencipta, Allah “memulai” objek yang kita kenal sebagai sifat kekal manusia (yaitu jiwa atau rohnya). Raja Salomo, yang menulis dalam kitab Pengkhotbah, menulis bahwa “debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada **Allah yang mengaruniakannya**” (12:7, huruf tebal ditambahkan). Tubuh jasmani manusia dibentuk dari debu jasmani Tanah. Lalu, tidakkah akan juga benar bahwa bagian rohaninya akan terbentuk dari apa yang rohani? Ketika penulis kitab Ibrani mengacukan Allah sebagai “Bapak roh kita” (12:9; KJV), ia mengungkap sumber rohani bagi jiwa—Allah.

KAPANKAH MANUSIA MENERIMA SIFAT KEKALNYA?

Kapankah manusia menerima jiwanya? Dalam salah satu nas yang paling ilustratif dalam Alkitab tentang topik ini, Yakobus menulis, “Tubuh tanpa roh adalah mati” (2:26). Pengamatan yang singkat namun penting ini—yang ditawarkan oleh pengilhaman pada pihak penulis Alkitab—mengandung implikasi yang luar biasa. Tanpa kehadiran roh (yang dalam nas ini sinonim dengan jiwa), tubuh jasmani tidak dapat hidup. Namun demikian, ada akibat penting dari penilaian Yakobus itu. Jika tubuh itu hidup, **maka roh itu harus hadir!**

Tetapi kapankah kehidupan yang sebenarnya dimulai? Jawabannya, cukup sederhana, hal itu dimulai **pada saat pembuahan**. Ketika sel gamet jantan dan betina menyatu untuk membentuk zigot, pada saat itulah pembentukan tubuh baru dimulai. Dalam 72 jam setelah pembuahan, zigot (sekarang disebut sebagai embrio) akan membelah diri total empat kali dan akan terdiri dari enam belas sel.

Setiap sel akan membelah diri sebelum mencapai ukuran sel yang darinya ia berasal; karena itu, sel-sel itu akan secara progresif menjadi semakin kecil dalam setiap pembelahan diri itu. Pada akhir bulan pertama, embrio itu akan mencapai panjang hanya seper-tiga sentimeter, tetapi akan sudah terdiri dari jutaan sel. Pada akhir bulan kesembilan, jika semua perkembangan berjalan normal, seorang bayi siap dilahirkan. Seperti yang seorang ahli biologi (dan penulis buku biologi universitas sekuler yang banyak digunakan) tulis: "Begitu telur itu disentuh oleh kepala sperma, ia mengalami gerakan berdenyut yang keras yang menyatukan dua puluh tiga kromosom sperma dengan pelengkap genetiknya sendiri. Dari sel tunggal ini (diameternya sekitar 1/175 inci), seorang **bayi** dengan berat beberapa kilogram dan terdiri dari triliunan sel akan dilahirkan sekitar 266 hari kemudian" (Wallace, 1975, hal. 194, huruf tebal ditambahkan).

Apakah "itu" hidup? Tentu saja "itu" hidup. Pertimbangkanlah fakta-fakta saistifik berikut mengenai sifat hidup janin.

1. Jantung bayi terbentuk pada akhir minggu ketiga setelah pembuahan, dengan kontraksi dimulai pada hari 21-22; pada hari ke 22-23, tabung saraf mulai berkembang.
2. Pada usia dua bulan, jantung berdetak sangat kuat sehingga dokter benar-benar dapat mendengarkannya dengan stetoskop Doppler, dan pada akhir minggu kelima jantung sepenuhnya memiliki bilik-biliknya.
3. Pada 40 hari setelah pembuahan, gelombang listrik (seperti yang diukur dengan elektroencephalogram) dapat direkam dalam otak bayi, menunjukkan adanya aktivitas otak.
4. Sekitar hari 26-27, sistem pernafasan mulai terbentuk, termasuk laring, trakea, bronkus, dan paru-paru.
5. Pada awal minggu keempat, hati, kantong empedu, dan sistem saluran biliary telah terbentuk.
6. Pada usia dua bulan, "embrio memiliki ciri-ciri manusia yang jelas." Semuanya "siap"—kaki, tangan, kepala, organ-organ, dll. Setelah pemeriksaan secara cermat, sidik jari terlihat jelas. Meski panjangnya kurang dari satu inci, embrio itu sudah memiliki kepala dengan mata dan telinga, sistem pencernaan sederhana, ginjal, hati, jantung yang berdetak, aliran darah sendiri, dan awal otak.
7. Anak yang belum lahir itu cegukan, mengisap ibu jarinya, bangun, dan tidur.

8. Anak yang belum lahir itu dapat merespons sentuhan, rasa sakit, hawa dingin, suara, dan cahaya.

Apakah anak itu hidup? Apakah Anda tahu ada makhluk **mati** apa saja yang memiliki prestasi luar biasa seperti itu?

Bagaimanakah, tepatnya, Allah memandang anak yang belum dilahirkan ini namun sepenuhnya manusia? Ia berkata kepada nabi Yeremia, "Sebelum Aku mem-bentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan **sebelum eng-kaeu keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau**" (Yeremia 1:5, huruf tebal ditambahkan). Yehovah telah mengenal nabi itu—bahkan ketika ia dalam utero (di dalam kandungan)—dan memandang dia sebagai makhluk hidup. Lebih lanjut, Allah sudah "menguduskan" Yeremia. Jika ibunya menggugurkan dia saat bayi, ia akan sudah membunuh seseorang yang Allah sendiri akui sebagai makhluk hidup. Konsep yang sama berlaku kepada nabi Yesaya yang mengatakan: "Dengar-kanlah aku, hai pulau-pulau, perhatikanlah, hai bangsa-bangsa yang jauh! TUHAN telah memanggil aku sejak dari kandungan telah menyebut namaku sejak dari perut ibuku.... Maka sekarang firman TUHAN, yang **membentuk aku sejak dari kan-dungan** untuk menjadi hamba-Nya, ..." (Yesaya 49:1,5, huruf tebal ditambahkan). Yehovah tidak hanya menganggap Yesaya sebagai manusia sebelum kelahirannya, tetapi bahkan telah menyebut namanya.

Daud, yang menulis dalam Mazmur 139:13-16, menyediakan salah satu diskusi yang paling jelas dan paling menarik tentang sifat dan pentingnya kehidupan *di dalam rahim* ketika ia menulis:

Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.

Ungkapan-ungkapan, "Aku dijadikan di tempat yang tersembunyi" dan "dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah" mengacu kepada perkembangan pemazmur itu di dalam rahim. Perhatikan juga bahwa Daud menggunakan kata ganti "ku," "[milik]ku," dan "aku" di seluruh nas yang mengacu pada keadaan dirinya sebelum dilahirkan. Penggunaan seperti itu dengan jelas

menunjukkan bahwa Daud sedang mengacukan dirinya sendiri, dan orang tidak dapat bicara tentang dirinya sendiri tanpa memiliki acuan kepada manusia yang hidup. Dengan demikian Alkitab mengakui bahwa individu-individu adalah manusia yang hidup sewaktu berada di dalam rahim ibu mereka (dan sebelum kelahiran mereka).

Fakta bahwa zigot/embrio/janin adalah hidup menjadi sangat penting sekali dalam menjawab pertanyaan, "Kapanakah manusia menerima sifatnya yang kekal?" Ketika Yakobus mengulas bahwa "tubuh tanpa roh adalah mati" (2:26), maka akibat wajar yang secara otomatis melekat dalam pernyataannya itu menjadi fakta bahwa **jika tubuh itu hidup, maka roh itu harus hadir**. Karena pada setiap tahap perkembangannya zigot/embrio/janin adalah hidup, maka pasti ia telah memiliki jiwa yang ditanamkan pada saat pembuahan. Tidak ada pandangan lain yang sesuai dengan bukti Alkitab dan sains.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah belajar bahwa kata jiwa dapat memiliki berbagai arti. Kita juga belajar bahwa Allah adalah pencetus dan sumber jiwa yang diberikan kepada manusia pada saat pembuahan. Dalam pelajaran berikutnya, kita akan melanjutkan pemeriksaan kita tentang jiwa dengan mempelajari sifat dan tujuannya.

REFERENSI

Wallace, Robert A. (1975), *Biology: The World of Life* (Pacific Palisades, CA: Good-year).



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 7

BENAR ATAU SALAH

ARAHAN: Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Binatang memiliki sifat yang kekal.
- _____ 2. Ketika Alkitab menggunakan kata "jiwa," itu selalu mengacu kepada bagian kekal manusia.
- _____ 3. Alkitab tidak mengajarkan bahwa binatang diciptakan dalam gambar Allah.
- _____ 4. Agak mudah menjabarkan kata "jiwa" tanpa mempelajari konteks dalam mana kata itu digunakan.
- _____ 5. Jika kita ingin tahu kebenaran tentang jiwa, maka kita harus memerik-sa Alkitab secara mendalam dan siap menerima apa yang ia katakan.
- _____ 6. Jika tubuh itu hidup, maka roh itu harus hadir.
- _____ 7. Kata "jiwa" dalam bahasa Inggris/Indonesia modern berasal dari beragam kata dalam bahasa Ibrani dan Yunani yang dengannya Alkitab pada awalnya ditulis.
- _____ 8. Binatang kadang-kadang diacukan dalam Alkitab sebagai "jiwa yang hidup."

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

- 1. Kapankah manusia menerima jiwanya yang kekal?
 - (a) Saat kelahiran
 - (b) Saat pembuahan
 - (c) Saat berusia 12 tahun
 - (d) Tidak pernah
- 2. Kata "jiwa" digunakan di dalam Alkitab setidaknya dalam berapa cara yang berbeda?
 - (a) 100
 - (b) 2
 - (c) 4
 - (d) 20
- 3. Apakah kata Ibrani untuk "jiwa"?
 - (a) *psuche*
 - (b) *nephesh*
 - (c) *logos*
 - (d) *agape*

4. Kejadian 2:7 mengajarkan bahwa dari berikut ini yang manakah yang diberikan kepada manusia?
- (a) Kehidupan jasmani (b) Sifat yang kekal
(c) Sembilan nyawa (d) Hidup di Bumi beberapa hari
5. Kapanakah jantung seorang bayi mulai berdetak?
- (a) 18-25 hari setelah pembuahan (b) Sesaat sebelum lahir
(c) Saat kelahiran (d) 6 bulan setelah pembuahan

MENCOCOKKAN

Cocokkanlah ayat Alkitab di sebelah kiri dengan gagasan di dalam ayat itu (tempatkanlah huruf jawaban yang benar pada ruang kosong yang disediakan setelah angka).

- | | | |
|-------|---|---------------------|
| 1. | Allah adalah Bapa segala roh | A. Zakharia 12:1 |
| _____ | | |
| 2. | "Sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau." | B. Kejadian 1:26-27 |
| _____ | | |
| 3. | Firman Allah adalah kebenaran | C. Pengkhotbah 12:7 |
| _____ | | |
| 4. | Roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya | D. Yakobus 2:26 |
| _____ | | |
| 5. | Allah membentuk roh manusia di dalam dia | E. Yohanes 17:17 |
| _____ | | |
| 6. | Allah menjadikan manusia menurut gambar-Nya | F. Matius 22:32 |
| _____ | | |
| 7. | Allah adalah Allah orang hidup | F. Ibrani 12:9 |
| _____ | | |
| 8. | Tubuh tanpa roh adalah mati | F. Yeremia 1:5 |
| _____ | | |

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. _____ tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang jiwa manusia, karena mereka berada jauh dari jangkauan _____ saintifik.

2. Untuk memahami beragam arti yang berbeda dari kata "jiwa," penting untuk meneliti bagaimana kata itu digunakan dalam berbagai _____ dalam _____ di mana kata itu muncul.
3. _____ adalah kata Yunani untuk "jiwa."
4. Dari sel _____ yang diameternya sekitar 1/175 inci, seorang **bayi** dengan berat beberapa kilogram dan terdiri dari _____ sel akan dilahirkan sekitar _____ hari kemudian.
5. Ajaran Alkitab tentang manusia mengakui bahwa ia terdiri dari _____ bagian yang berbeda—yaitu _____ dan _____.

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org